

■ **Kombes Pol Drs Effiantara Brata Mandala**

AHLI KLONING

EFFIANTARA Brata Mandala dikenal seiring dengan merebaknya kasus peledakan Bom Bali pada 12 Oktober 2002 dengan pelaku utama Imam Samudera. Dengan keahliannya menguasai teknologi cyber crime, lulusan Akpol 1985 ini berhasil mem-

buat kembaran – atau dikenal dengan istilah populer mengcloning - laptop milik tersangka yang berhasil disita Penyidik Polri.

Hasilnya, seluruh data yang tersimpan di dalamnya bisa terbaca tanpa satu pun terlewat. Jejak-jejak rencana dan motif

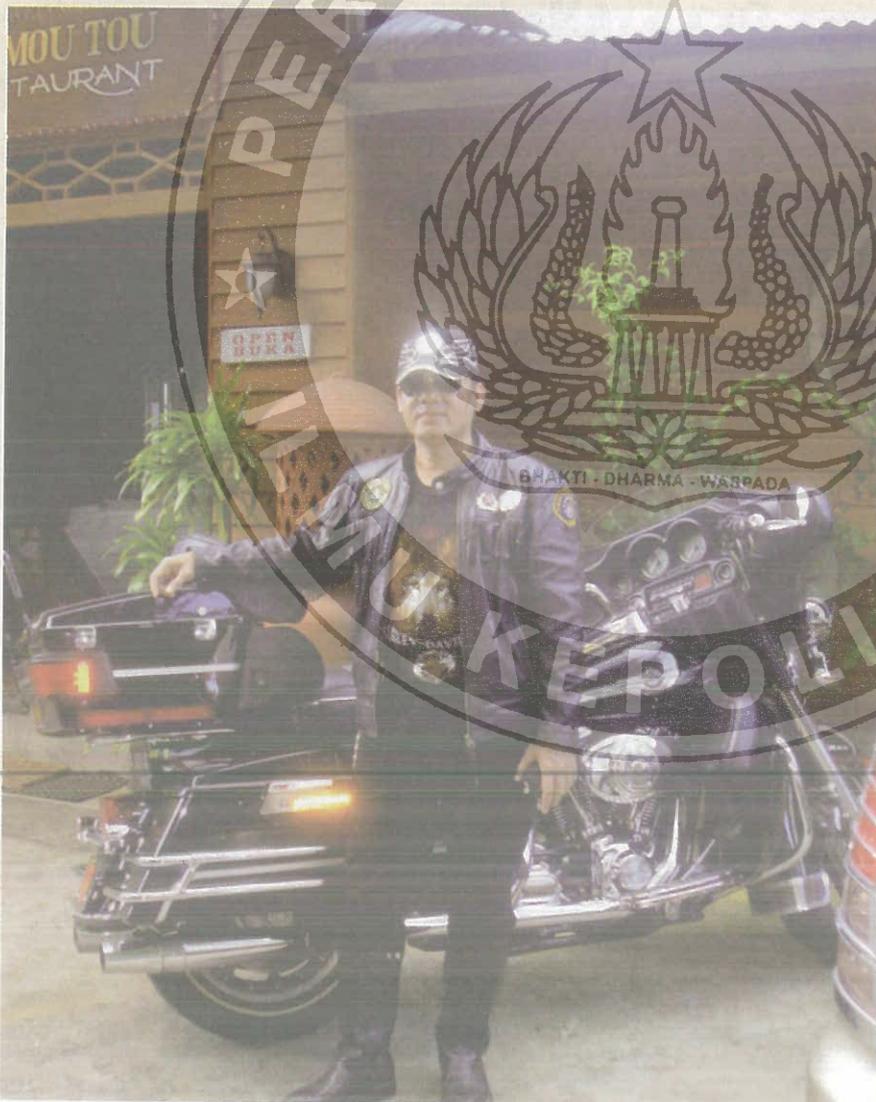
semua kegiatan terorisme Imam Samudera pun berhasil diketahui, di antaranya rencananya untuk nge-hack website Israel, megebom dan rencana menyerang Amerika serta sekutu-sekutunya. Itulah hasil obyektif dan subyektif yang tertulis lengkap dalam hardisk laptop Imam Samudera yang kemudian dijadikan bahan bukti untuk menggiringnya dalam persidangan.

“Kalau mengcopy biasanya kita akan mengalami kesulitan karena selalu ada perintah “sembunyikan data” sebuah perintah yang logis ditemukan. Tapi kalau meng-cloning, seperti layaknya mengcopy piringan hitam zaman dulu. Secara fisik bit per bit semua data masuk,” papar kelahiran Sukabumi, 10 Mei 1962 ini.

Barang bukti itu dibawa ke persidangan dan Mandala hadir sebagai saksi ahli. Semua bukti diterjemahkannya kepada Nicholas Calvin sebagai penterjemah hasil forensik yang ditemukannya.

Ada kejadian lucu sekaligus memalukan dalam persidangan yang dihadiri oleh banyak warga asing itu. Ketika dia sampai pada penjelasan bahwa dia berhasil membuka kembali file terhapus yang terbuang di kotak sampah yang disebut « Recycle Bin » - yang menurut pemahaman jaksa adalah berujud manusia - jaksa bertanya mengapa tidak ada BAP atas Recycle Bin? Kontan pertanyaan itu mengundang tawa pengunjung sidang yang kebanyakan warna negara asing. “Akhirnya sidang di break dulu. Sungguh sangat memalukan,” kenang Mandala yang mempelajari Cyber Crime di Ilea, Bangkok 2001.

Tak ingin terulang kejadian serupa, sejak itu para calon jaksa



dan hakim muda dibekali pengetahuan teknologi cyber crime forensic agar tidak gagap teknologi dengan Mandala sebagai salah satu pengajarnya.

Saat ini, laki-laki berputra tiga ini sebagai Analis Utama Bidang PKAN (TNCC) Bareskrim Polri. 20 tahun berkarir di kepolisian, 17 tahun dilaluinya di Jakarta, dua tahun di Jateng dan satu tahun bertugas di Kamboja. Katanya, tindak pidana cybercrime sudah sampai pada tahap memperhatikan. Karenanya dia paling tidak toleran adanya benda-benda elektronik seperti laptop dan handphone berada di dalam penjara.

« Saya lebih memilih pisau ketimbang barang-barang elektronik. Paling mereka saling bunuh-bunuhan di penjara. Biarin saja untuk apa penjahat dibiarkan hidup toh tidak berguna malah menyengsarakan orang lain, » jelasnya. Sebuah pendapat yang sangat ekstrim namun Mandala tetap meyakinkannya sebagai langkah yang harus dipikirkan oleh para penentu kebijakan di negeri ini.

Sebelum pada posisinya sekarang, Mandala pernah menjabat Kanit Lantas Polres

Tangerang, Pamapta Res Tangerang, Kaset Ops Pus-kodal Res Tangerang, Kanit Reserse Res Tangerang, Wakasat Sabhara Res Tangerang, Deops Mabes Polri, Kasat Lantas Wil Jakut Polda Metro, Kasat Lantas Wil Jakpus Polda Metro, Waka Polres Tangerang, Waka Polres Jakarta Utara, Penyidik Madya Unit V Dit II Eksus Bareskrim Polri, Kapolresta Tegal dan Kapolres Kudus. [cil]

■ Kompol M Yusuf

Hidup Harus Berbuat

KELAHIRAN Lamongan, Jawa Timur, 2 November 1970 ini lulus dari Akademi Kepolisian tahun 1993 dengan awal penempatan di Polda Kalimantan Tengah. Tahun 2001 masuk PTIK dan setelah lulus ditugaskan di Polres Medan. Sebelum pada posisinya sekarang sebagai Kasi BPKB di Direktorat Lalu Lintas Polda Sumut, Yusuf menjabat Kapolsek Tanah Jawa di Simalungun, Kapolsek Medan Labuan, Wakapolresta Binjai, Kasatlantas dan Kabag Ops Poltabes Medan. "Boleh bilang saya ini dibesarkan di Poltabes," tukasnya.

Menyebut nama Yusuf, mengingatkan orang pada tiga peristiwa penting dalam sejarah karirnya. Ketika menduduki jabatan Kapolsek Medan Labuan, Yusuf berhadapan dengan kasus bom yang terjadi pada awal Mei 2008. Kemudian saat menjabat Kasatlantas (1995), ditandai dengan pencaangan penggunaan sabuk keselamatan bagi setiap pengendara mobil. Sedangkan jabatan Kabagops, orang tentu ingat pada kasus sengketa rumah yang berakhir dengan eksekusi di Jalan Titi Papan.

Proses eksekusi tersebut sempat menjadi sorotan media baik cetak maupun elektronik karena pemilik rumah sengketa tak mau keluar rumah, bahkan menyewa sekelompok preman dari luar daerah untuk menakut-nakuti aparat. Namun berkat kesiapan aparat di bawah komando Yusuf, proses eksekusi berlangsung aman, tanpa terjadi kontak fisik. "Alham-

dullilah tak ada korban materi apalagi korban jiwa," terang ayah satu anak ini mengenang.

Itulah ingatan masyarakat Medan di masa lalu terhadap Yusuf yang baru genap dua bulan sebagai Kasi BPKB. Kali ini, bersama seluruh jajaran Ditlantas tengah menyiapkan sebuah rancangan untuk mempersingkat system pembuatan BPKB dengan mekanisme waktu yang lebih cepat dan praktis. Kalau selama ini dalam penyelesaian BPKB masyarakat harus menunggu waktu berbulan-bulan, ke depan diupayakan dalam hitungan hari. "Kalau perlu satu hari selesai," tandasnya.

Dalam rangka mempercepat proses pembuatan BPKB tersebut, kini tengah disiapkan sarana pendukung termasuk piranti lunak untuk mengarah pada system komputersisasi. "Target kita tahun depan bisa terealisasi," ujar orang "Jawa" tapi malah belum pernah ditempatkan di wilayah Jawa.

Yusuf menikah dengan Yanthi Ari Yanthi (1998) dan dikaruniai satu orang puteri bernama Yenita Yusuf (6 tahun). Hobi-

nya adalah olahraga futsal, bulutangkis dan sepakbola. Untuk olahraga yang terakhir ini, Yusuf cukup punya prestasi. Di SMA, dia ikut klub sepakbola dan semasa Akpol selalu masuk *team leader* dalam setiap pertandingan antar angkatan.

"Kalau seminggu tak olahraga rasanya pegal-pegal," kata pemilik motto hidup harus berbuat. Kalau tak bisa maksimal 100

persen minimal ada upaya perbaikan yang tadinya belum ada jadi ada demi menuju perbaikan lebih baik. [cil]



■ Briptu Eka Erina Fahmi

Mewakili Figur Pimpinan



MENJUNJUNG nama baik institusi merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar. Untuk itulah Polwan bernama lengkap Eka Erina Fahmi ini selalu berusaha menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai Spri sebaik mungkin. Tugas Spri, katanya, jangan hanya dilihat dari tugas-tugas umumnya seperti melaksanakan tugas administrasi, melayani kebutuhan pimpinan, mengagendakan kegiatan pimpinan, atau hanya menerima tamu. Tapi ada yang lebih penting dari semua tugas itu. Yaitu bagaimana dia bisa menjadi atau mewakili figurinya

pimpinan, dalam hal ini kapolres. Dengan menjadi figur kapolres maka dengan sendirinya dia harus bisa membawa diri dengan baik.

"Minimal jadilah pelayan masyarakat yang baik," tukas kelahiran Lamongan 17 Mei 1981 ini.

Tugas sebagai Spri sudah dijalannya selama tiga periode kapolres. Sejak eranya Abdurachman, Gufron dan sekarang Kombes Pol Williardi Wizard.

Eka lulus dari sekolah polwan di Ciputat tahun 2000. Ditempatkan di Intel selama satu tahun kemudian ditarik menjadi Spri kapolres. Sepanjang karirnya itu, dia mengaku tak banyak memiliki pengalaman yang bisa dijadikan catatan penting dalam lembaran karirnya, selain satu hal: bahwa dia bisa mengenal banyak orang dengan beragam karakternya. Tak sekedar mengenal namun sekaligus juga mencoba mempelajari watak-watak mereka.

"Dari sana saya jadi tahu bagaimana

memperlakukan orang per orang sesuai dengan watak yang dimilikinya," tutur Eka layaknya seorang psikolog. "Nah dari sana kecil kemungkinan terjadi benturan," imbuh dia.

Masuk kantor pukul tujuh pagi pulang setelah magrib. Itulah jam kerja wanita yang menikah dengan Briptu Andika setahun lalu dan kini sedang mengharapkan segera diberi momongan. "Pengen banget supaya ada teman di rumah kalau suami pergi," ucapnya pendek.

Kelamaan bertugas di staf, tidak lah membuatnya jenuh, namun secara jujur dia ingin juga sekali-sekali bertugas di lapangan seperti teman-temannya seangkatan. Munculnya keinginan itu tentu tak sekedar keinginan semata.

"Saya kepingin jadi polisi yang memiliki banyak kemampuan. Kemampuan menjadi penyidik misalnya, kemampuan menangkap pelaku kriminal, pokoknya bisa melaksanakan tugas-tugas serse lah," ucap Eka yang mengaku hanya mengenal bidang tersebut secara teori sementara dalam praktiknya buta sama sekali.

"Intinya saya siap kok ditempatkan di mana saja karena sesungguhnya saya mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja manapun," tandas penyuka segala cabang olahraga ini. [eif]

DIRESKRIMPOLDA KALSEL
BESERTA STAF & TAJARANNYA

Mengharapkan

Selamat & Sukses

**RAKERNIS FUNGSI RESEKSE
DAN FUNGSI INTELIJEN**

Jakarta, 13-16 Maret 2007

**MELALUI KONSOLIDASI, PERUBAHAN DAN AKSELERASI KITA
TINGKATKAN PROFESIONALISME SERTA KINERJA PENYIDIK DALAM
RANGKA MENCIPTAKAN KEPASTIAN HUKUM**

Direskrim Polda Kalsel

Kombes Pol Drs Wahyu Adi